

Feminisme dalam teks *paribasan swarga nunut naraka katut*

Restu Budiyantri dan Venny Indria Ekowati

Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta

Email: restubudiyantri.2019@student.uny.ac.id

Abstrak: Feminisme adalah salah satu gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan hak, peran, dan fungsi dalam masyarakat. Bentuk feminisme terbagi menjadi lima, yaitu stereotip, subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk feminisme dalam teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan filologi modern. Objek penelitian ini berupa naskah dan teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan langkah-langkah penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Cara mengesahkan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan validitas semantik serta reliabilitas intrarater dan interrater. Cara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penafsiran data. Hasil dari penelitian ini adalah hanya ditemukan tiga bentuk feminisme yang terdapat dalam teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* yaitu stereotip, subordinasi, dan marginalisasi.

Kata kunci: *feminisme, naskah dan teks Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*

Feminism in the text of *paribasan swarga nunut naraka katut*

Abstract: Feminism is one of the women's movements that demands equal rights, roles and functions in society. Feminism is divided into five forms, namely stereotypes, subordination, marginalization, violence, and workload. This study aimed to explain the form of feminism in the text of *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*. The research methods used were descriptive and modern philology methods. The object was the *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* manuscript and text in the collection of the National Library of Indonesia. The method of collecting data was using philological research steps, namely manuscript inventory, manuscript description, text transliteration, text editing, and text translation. The way to validate the data was using semantic validity and intra and inter-rater reliability. The method of data analysis was descriptive analysis, namely data reduction, data classification, data display, and data interpretation. The result show that there are only three forms of feminism found in the *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* text, namely stereotypes, subordination, and marginalization.

Keywords: *feminism, manuscripts and texts of the Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*

PENDAHULUAN

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki beranekaragam kebudayaan, yaitu suku Jawa. Kebudayaan yang ada di masyarakat diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan dapat berupa tulisan dan bukan tulisan. Contoh kebudayaan yang berupa tulisan adalah karya sastra. Salah satu karya sastra tersebut adalah naskah. Naskah merupakan salah satu objek kajian

filologi. Filologi adalah ilmu yang mengkaji mengenai sastra-sastra yang mencakup bidang kebahasaan, sastra, dan budaya. Filologi asalnya dari kata *'filos'* yang artinya cinta serta kata *'logos'* yang berarti kata, sehingga filologi memiliki makna 'cinta kata' atau 'suka berutur'. Sedangkan menurut istilah, filologi digunakan untuk mengkaji ilmu bahasa atau linguistik, karena bahasa itu sangatlah penting untuk mengkaji teks kuno. Oleh karena itu, objek penelitian filologi yaitu naskah dan teks.

Naskah juga sering disebut manuskrip yang artinya tulisan tangan. Tulisan tangan yang berisi informasi di zaman dahulu sebagai hasil pikiran, gagasan, dan nilai-nilai yang digunakan oleh masyarakat zaman dahulu (Istanti, 2010, p. 13). Manuskrip Jawa ditulis menggunakan huruf yang ada di Jawa, di antaranya huruf Jawa-Bali, Jawa Kuno, Arab Pegon, Jawa Baru, dan huruf Latin. Di dalam naskah terdapat berbagai macam nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Cara untuk meneliti naskah membutuhkan salah satu metode penelitian, yaitu metode penelitian filologi. Oleh karena itu, dengan menggunakan kajian filologi naskah-naskah kuno bisa dipahami dan diketahui amanatnya yang nantinya biasa diterapkan untuk menjalani kehidupan di dunia. Naskah yang digunakan sebagai sumber penelitian yaitu naskah *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor panggil NB 809. Isi naskah tersebut berkaitan dengan bentuk-bentuk feminisme.

Feminisme adalah salah satu gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Weininger (Amiruddin, 2006, p. 20) menjelaskan bahwa feminisme adalah ilmu yang digunakan untuk meraih kebenaran dan menjelaskan bahwa perempuan mendapat kesengsaraan itu bukan dari kesadarannya tetapi karena kesadaran yang sudah dibentuk oleh masyarakat kepada perempuan. Sedangkan Smith (Amiruddin, 2006, p. 24) menyatakan bahwa feminisme adalah salah satu teori, gerakan, epistemologi, metodologi, dan praktek yang menginginkan kebenaran. Feminisme yaitu teori dan praktek politik yang membebaskan perempuan.

Feminisme adalah salah satu gerakan perempuan yang ingin mengeluarkan perempuan dari keadaan yang tidak ada untungnya untuk dirinya sendiri seperti dari keadaan sosial, keadaan ekonomi, dan keadaan politik. Feminisme berasal dari bahasa Latin 'femina' yang maknanya sifat keperempuanan. Pengertian lain feminisme, yaitu salah satu gerakan dan kesadaran dari asumsi, bahwa perempuan mendapat diskriminasi atau membedakan sikap dan perbuatan kepada manusia atau perbuatan yang tidak adil kepada kelompok tertentu dan segala upaya untuk menyelesaikan masalah ini. Feminisme adalah salah satu kepercayaan yang menjelaskan bahwa perempuan itu harus memiliki hak yang sama seperti dalam status hukum, sosial, politik, dan ekonomi (Russell & Clarkson, 1996, p. 109).

Pendapat Ferree dan Tripp (2006, p. 6) dalam bukunya yang berjudul *Global Feminism* menyatakan bahwa feminisme adalah salah satu gerakan aktivisme yang tujuannya untuk menantang dan mengubah kedudukan perempuan kepada laki-laki. Feminisme yaitu penekanan kualitas yang membedakan antara perempuan dan laki-laki sehingga dapat menentukan peran, hak, dan identitas berdasarkan kesamaan kemanusiaan perempuan dan laki-laki (Buhle, 2009, p. 14). Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa feminisme adalah salah

satu gerakan yang berkaitan dengan perempuan yang bertujuan untuk menuntut keadilan perempuan kepada laki-laki karena adanya penindasan gender.

Bentuk feminisme terbagi menjadi lima, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi adalah bentuk pembatasan hak-hak perempuan. Faktor yang mempengaruhi adanya marginalisasi, yaitu kebijakan pemerintah, kepercayaan, tafsiran agama, tradisi, dan ilmu pengetahuan. Subordinasi adalah menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama jika dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Subordinasi dapat terjadi antara lawan jenis kelamin ataupun sesama jenis kelamin. Stereotip adalah pelabelan atau penandaan yang bersifat negatif sehingga dapat menumbuhkan ketidakadilan gender.

Stereotip merupakan bentuk diskriminasi gender karena berhubungan dengan pelabelan salah satu jenis kelamin tertentu, khususnya diskriminasi kepada perempuan. Contoh stereotip, yaitu perempuan tidak boleh menjadi wanita karir sehingga hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Pendidikan perempuan juga tidak penting sehingga perempuan hanya dapat mengurus rumah tangga. Kekerasan adalah serangan yang berbentuk fisik maupun nonfisik. Salah satu yang mempengaruhi adanya kekerasan yaitu diskriminasi gender. Beban kerja juga dipengaruhi oleh diskriminasi gender. Pandangan masyarakat mengenai beban kerja lalu memunculkan pendapat bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, cara untuk menganalisis isi teks dapat dilakukan dengan menerapkan cara kerja penelitian filologi, karena yang menjadi objek penelitian merupakan salah satu naskah kuno yang ditulis menggunakan aksara Jawa. Naskah dan teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* dijadikan sumber data penelitian ini dengan alasan naskah tersebut belum pernah diteliti menggunakan cara kerja penelitian filologi, naskah yang berbentuk digital dapat memudahkan dalam meneliti karena dapat dibuka kapanpun dan dimanapun, teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* yang berbentuk prosa dan tulisannya masih dapat dibaca jelas sehingga memudahkan peneliti, dan isi naskah tersebut menarik perhatian peneliti untuk menjelaskan feminisme yang terdapat dalam teks tersebut, karena dalam kehidupan banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang bentuk-bentuk feminisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan feminisme yang terdapat dalam naskah *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* sehingga dapat menambah wawasan bagi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan filologi modern. Adapun objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah dan teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*. Sumber data berupa seluruh bagian teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*. Naskah *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* yang dijadikan objek penelitian tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor panggil NB 809.

Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan cara kerja penelitian filologi yang meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara studi katalog melalui internet

ataupun buku katalog. Deskripsi naskah dilakukan dengan menjelaskan keadaan naskah yang meliputi judul naskah, nama pengarang, tempat penyimpanan naskah, jumlah halaman naskah, jumlah halaman yang diteliti, keadaan naskah, ukuran naskah, jenis huruf naskah, bahasa teks, manggala, kolofon, dan lain-lain. Transliterasi teks dilakukan menggunakan metode transliterasi standar yaitu alih tulis teks dari huruf Jawa menjadi huruf Latin yang disesuaikan dengan panduan ejaan yang baku. Suntingan teks dilakukan menggunakan metode suntingan teks edisi standar. Seluruh perubahan yang terdapat dalam suntingan teks kemudian dijelaskan dalam aparat kritik. Terjemahan teks dilakukan menggunakan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas.

Cara pengesahan data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik serta reliabilitas intrarater dan interrater. Validitas semantik dilakukan dengan menganalisis makna data yang kemudian dikaitkan dengan isi teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*. Adapun reliabilitas intrarater dilakukan dengan membaca teks secara berkali-kali sehingga data yang dihasilkan bersifat tetap. Sedangkan reliabilitas interrater dilakukan dengan diskusi terkait data yang telah dihasilkan kepada ahli filologi. Penelitian ini menggunakan cara analisis data berupa metode analisis deksriptif. Adapun langkah-langkah analisis data seperti yang dijelaskan Kaelan (2005, pp. 69-70), meliputi reduksi, klasifikasi, *display*, dan penafsiran data.

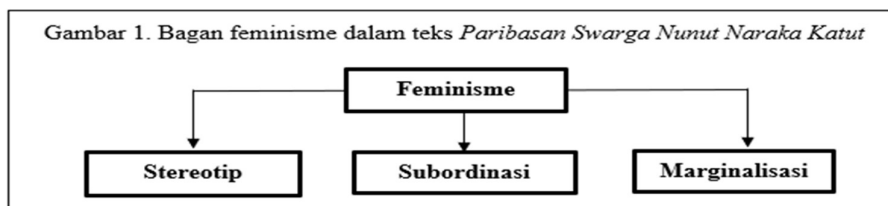
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, terjemahan teks, serta feminisme. Dalam penelitian ini, inventarisasi naskah *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* dilakukan dengan cara studi katalog. Berdasarkan hasil inventarisasi naskah yang dilakukan dengan cara studi katalog, naskah *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* hanya ditemukan satu eksemplar yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan nomor panggil NB 809. Deskripsi naskah adalah menjelaskan keadaan naskah menggunakan kata-kata secara jelas. Keadaan naskah *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* masih baik dan masih bisa dibaca secara jelas. Teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* ditulis menggunakan huruf Jawa tulisan tangan dan bentuk teksnya berupa prosa. Selain itu, teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* terdiri dari 34 halaman yang meliputi 25 halaman yang ada tulisannya dan 9 halaman kosong.

Transliterasi teks pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengganti huruf teks dari huruf Jawa menjadi huruf Latin. Tujuan dilakukannya transliterasi teks yaitu supaya pembaca yang tidak paham huruf Jawa bisa lebih mudah membaca dan memahami isi teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*. Hasil transliterasi teks dilakukan meliputi seluruh bagian teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* yang terdiri dari halaman sampul dan 25 halaman isi. Hasil suntingan teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* dan aparat kritik ditemukan satu kata yang disunting, karena terdapat kesalahan penulisan yang tidak sesuai dengan isi teks ataupun konteks kalimatnya. Terjemahan teks yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengubah bahasa teks dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Tujuan dilakukannya terjemahan teks yaitu supaya pembaca yang tidak paham bahasa Jawa bisa lebih mudah memahami isi teks

Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut. Hasil terjemahan teks dilakukan pada seluruh bagian teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* yang terdiri dari bagian sampul depan dan 25 halaman isi. Adapun dari hasil terjemahan teks tersebut ditemukan delapan catatan terjemahan yang meliputi peribahasa, nama tempat, *bebasan*, nama hari *pasaran* Jawa, dan nama tahun dalam kalender Jawa. Adapun contoh transliterasi, suntingan, dan terjemahan teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* seperti Tabel 1.

Bentuk feminisme terbagi menjadi lima, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Akan tetapi, bentuk feminisme yang terdapat di dalam teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* hanya ada tiga, yaitu stereotip, subordinasi, dan marginalisasi.



Tabel 1

Hasil transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*

Hasil Transliterasi Teks	Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
{8}	{8}	{8}
R.A. Rukminingsih: “Pancèn wasis bangêt râmâ kyai anggoné nyabaraké wong nêpsu. Månggâ bangé ngéndikâ punâpâ malih”. Râmâ kyai: “É makatên tâ anak anggèr kapriksânâ, kulâ punikâ rak nâmâ mulang saé dhatêng rākâ-rākâ jêngandikâ. Malah lèrêsipun padukâ putri ayu kalih punikâ sangêt panarimahipun dhatêng kulâ awit wêwarah kulâ dhatêng ingkang rākâ-rākâ punikâ dhapur pamrayogi. Kénging kaanggêp anjagi utawi rumêksâ widâdâ ning kasênêngan sartâ karaharjan padukâ putri ayu”.	R.A. Rukminingsih: “Pancèn wasis bangêt râmâ kyai anggoné nyabaraké wong nêpsu. Månggâ ba<dh>^lé ngéndikâ punâpâ malih”. Râmâ kyai: “É makatên tâ anak anggèr kapriksânâ, kulâ punikâ rak nâmâ mulang saé dhatêng rākâ-rākâ jêngandikâ. Malah lèrêsipun padukâ putri ayu kalih punikâ sangêt panarimahipun dhatêng kulâ awit wêwarah kulâ dhatêng ingkang rākâ-rākâ punikâ dhapur pamrayogi. Kénging kaanggêp anjagi utawi rumêksâ widâdâ ning kasênêngan sartâ karaharjan padukâ putri ayu”.	R.A. Rukminingsih: “Memang pintar sekali bapak ustaz dalam menyabarkan orang yang sedang marah. Silahkan mau berbicara apalagi”. Bapak ustaz: “Begini ya Nak. Lihatlah, saya itu hanya mengajarkan kebaikan kepada suami kalian. Justru sebenarnya kedua putri cantik ini salah pemahaman kepada saya, atas nasihat saya kepada suami kalian itu hanya berupa pendapat. Bisa dianggap untuk menjaga, supaya selamat dalam hal kesenangan dan keselamatan putri cantik”.

Pertama, stereotip. Stereotip adalah pelabelan yang bersifat negatif sehingga dapat menimbulkan ketidakadilan gender. Stereotip juga merupakan bentuk diskriminasi gender, karena berkaitan dengan pelabelan salah satu jenis kelamin khususnya diskriminasi terhadap perempuan. Stereotip berasal dari pandangan gender di masyarakat (Puspita, 2019, p. 35). Salah satu contoh stereotip adalah perempuan yang hatinya mudah tersinggung. Perempuan memiliki sifat yang lemah lembut. Biasanya perilaku perempuan lebih halus daripada laki-laki. Jika dilihat dari tindak tuturnya, perempuan bisa menarik perhatian lawan bicara. Oleh karena itu,

perempuan sangat memperhatikan perasaan lawan bicaranya. Perempuan itu hatinya mudah tersinggung, mudah menangis, dan mudah marah. Marahnya perempuan juga berbeda dengan marahnya seorang laki-laki. Jika perempuan lebih mudah memendam rasa (Sodiq, 2014, p. 29).

Dalam teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*, terdapat stereotip atau pelabelan terhadap perempuan diantaranya perempuan yang hatinya mudah tersinggung, suka menggossip, pelabelan terhadap ciri fisik perempuan, dan pelabelan terhadap perempuan yang diungkapkan melalui peribahas. Adapun petikan teksnya disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan lima data petikan teks dalam Tabel 2, dapat diketahui bahwa salah satu contoh pelabelan atau stereotip yaitu perempuan yang hatinya mudah tersinggung ditemukan saat R.A. Sundari dan R.A. Rukminingsih mendengar perkataan suaminya jika perempuan itu diperibahasakan *swarga nunut naraka katut*. Lalu R.A. Sundari dan R.A. Rukminingsih merasa hatinya tidak senang. R.A. Sundari dan R.A. Rukminingsih hatinya merasa tidak senang jika perempuan diperibahasakan *swarga nunut naraka katut*. Karena peribahasa *swarga nunut naraka katut* sebagai keadaan kasat mata di dunia atau ibaratnya surga neraka di dunia. Jadi makna peribahasa *swarga nunut naraka katut* yaitu apabila laki-laki ketika di dunia melakukan perbuatan baik maka dapat masuk surga bersama istrinya. Sebaliknya, jika laki-laki ketika di dunia melakukan perbuatan buruk maka dapat masuk neraka bersama istrinya.

Masalah di atas membuat R.A. Sundari dan R.A. Rukminingsih merasa tidak senang hatinya jika perempuan diperibahasakan *swarga nunut naraka katut*. Oleh karena itu, perempuan sering disebut mudah tersinggung. Stereotip terhadap perempuan muncul dalam masyarakat karena cara perempuan dalam mengatasi masalah selalu menggunakan perasaan yang sensitif (Madden, 2011, p. 68). Perempuan juga mudah memendam perasaan. Hati perempuan sebenarnya lebih sensitif sehingga membuat mudah tersinggung. Hormon dalam diri perempuan juga menyebabkan mudah tersinggung. Hati perempuan yang mudah tersinggung juga disebabkan oleh perkataan orang lain, karena perempuan lebih mudah tersinggung. Contohnya ketika menjelekkan masalah bentuk badan seperti gemuk, kurus, dan lain-lain. Jika menurut pendapatnya laki-laki, sebutan yang seperti itu sudah wajar dalam keseharian. Akan tetapi, jika sebutan seperti itu diucapkan kepada perempuan maka akan menjadikan masalah yang serius (Sodiq, 2014, p. 30).

Abidin (2012, pp. 133-134) mengungkapkan bahwa Allah juga menjelaskan bahwa perempuan itu penuh kelembutan dan kekurangan. Hati perempuan juga tidak memiliki kekuatan seperti laki-laki sehingga menjadikannya mudah tersinggung, suka dipuji, mudah iri, mudah menangis, dan lain-lain. Perasaan perempuan juga diibaratkan seperti kaya yang mudah pecah yang memiliki makna, bahwa perempuan itu mudah terharu dan tidak bisa menerima kekerasan. Laki-laki juga mempunyai kewajiban untuk memimpin keluarga. Salah satu contoh laki-laki memimpin keluarga yaitu mengingatkan istrinya ketika melakukan kesalahan. Cara menegur atau mengingatkan tentunya menggunakan cara yang baik serta tidak sewenang-wenang sehingga tidak membuat hati istrinya tersinggung. Cara yang seperti itu sangatlah penting sekali, karena pada dasarnya perempuan memiliki kepribadian yang lebih sensitif. Jadi perkataan yang tidak baik bisa membuat perempuan mudah tersinggung (Irsyad, 2015, p. 37).

Tabel 2

Stereotip dalam teks Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut

No	Petikan Teks	Indikator	Terjemahan	Hal./Baris	Kesimpulan
1.	...Ananging sarèng pirèng pangandikanipun ingkang rākā, bilih wanitā punikā dipunparibasakakèn swargā nunut narākā katut. Dèrèng dumugi anggènipun nyariosakèn, putrinipun angraso botèn rēnā panggalhipun.	...	Akan tetapi mereka mendengar perkataan suaminya, bahwa wanita itu diperibahasakan swarga nunut naraka katut. Belum sampai dalam menceritakannya, istrinya merasa hatinya tidak senang.	1/3-14	Petikan teks tersebut termasuk stereotip karena menunjukkan bahwa perempuan memiliki hati yang mudah tersinggung. Masalah tersebut dapat dilihat ketika kedua wanita tersebut mendengar perkataan suaminya sehingga membuat hatinya tidak senang.
2.	Anuju satunggiling dintèn putri kēkalih punikā pépanggihan sartā lajèng rērèmbagan kados ing ngandhap punikā. R.A. Sundari: "Dhiajèng Rukminingsih, aku rak gumun bangét déné rāmā Kyai Mustapā tèkā mèdhar wewéjangan marang rakamu kangmas, jarèné wong wadon iku dibasakaké swargā nunut narākā katutā rātā apā ānā?"	Pada suatu hari, dua orang putri itu bertemu lalu berdiskusi seperti di bawah ini. R.A. Sundari: "Dik Rukminingsih, saya itu heran sekali sama Bapak Ustaz Mustapa yang tiba-tiba memberi nasihat kepada suamimu. Beliau berkata bahwa perempuan itu diperibahasakan swarga nunut naraka katut yang disama ratakan apakah ada?"	2/9 - 3/1-8	Petikan teks tersebut termasuk stereotip karena menunjukkan bahwa perempuan itu suka menggosip. Masalah tersebut dapat dilihat ketika kedua wanita tersebut membicarakan bapak ustaz yang tiba-tiba memperibahasakan perempuan swarga nunut naraka katut.	
3.	...Dados ingkang kulā basakakèn swargā nunut narākā katut wau, kawontēnan ingkang kasat mripat wontèn ing ngalam donyā, liripun swargā narākā ing donyā. Kanggé upami makatèn: Tiyang èstri dipunrabi tiyang jalèr lajèng dados priyantun punikā tiyang èstri lajèng nāmā swargā nunut. Kosok wangsulipun manawi tiyang èstri ingkang jalèr dados priyantun lajèng kaundur utawi kacopot kapriyantunipun punikā tiyang èstri lajèng nāmā narākā katut ..."	Jadi yang saya peribahasakan swarga nunut naraka katut tadi merupakan keadaan kasat mata yang ada di dunia dan berkaitan dengan surga dan neraka di dunia. Sebagai perumpamaan seperti ini: Perempuan yang dinikahi laki-laki lalu menjadi orang yang memiliki derajat itu perempuan lalu bernama: swarga nunut. Lawan katanya, jika perempuan memiliki suami yang mempunyai derajat lalu derajat tersebut dikurangi atau dilepas, maka perempuan lalu bernama naraka katut..."	12/10-1 – 15/1-6	Petikan teks tersebut termasuk stereotip. Masalah tersebut dapat dilihat ketika bapak ustaz memberikan pelabelan berupa peribahasa kepada perempuan, yaitu swarga nunut naraka katut.	
4.	...Lajèng ingkang rākā R.A. Sundari anglairakèn raosing panggalih matèng kulā makatèn: "Rāmā kyai, sarèng kulā sampun rabi punikā manah kulā lajèng asrèp téntrèm bèdā kaliyan nalikā taksih lègan. Sabèn-sabèn ningali pârā kényā ingkang èndah ing warni, manah kulā èbah sartā katarik rēmèn. Wusānā sarèng kapranggul putrā jèngandikā yayi Sundari ingkang katingalipun kènès gonas-gonès tur nènès, nanging sadayā punikā tèkā amatèsi katawis bèksan saking asalng kodratipun. Dados botèn lèléwā damèlan. Sarirā gilig aramping, pakulitanipun jéné dèdèg lèncang adrègang-drègang..."	Lalu suaminya R.A. Sundari mengungkapkan rasa hatinya yang tulus seperti ini: "Bapak ustaz, selama saya sudah menikah, hati saya merasa tenang. Berbeda ketika belum menikah. Setiap melihat perawan cantik, hati saya berdebar dan tertarik suka. Akhirnya bertemu dengan Dik Sundari yang terlihat menyenangkan hati dan centil. Akan tetapi semua itu terlihat serba pantas seperti tari yang berasal dari kodratnya. Jadi tidak dibuat-buat. Badannya ramping, kulitnya kuning, terlihat tinggi dan besar. Semua itu serba pantas dan menyenangkan hati..."	15/8-14 – 17/1-7	Petikan teks tersebut termasuk stereotip. Masalah tersebut dapat dilihat ketika bapak ustaz menceritakan bahwa suaminya R.A. Sundari menjelaskan ciri fisiknya R.A. Sundari yang dapat dilihat dari bentuk tubuhnya, kulitnya, dan lain-lain.	
5.	...Kawuningan rāmā kyai, bēbasanipun Dhiajèng Rukminingsih punikā: Jog èsuk uthuk-uthuk ting garèndhol sèdhèpè prapti sarirā dhénok pupuk wewég isi dalasan ambèsèngut malah patut rēmā mēmak ngandhan-andhan mēngès lir pindah minangsi. Sinomipun kados lunging pakis yèn tinèmpuh ing marutā mawut-mawut kados angawé-awé dhatèng kulā. Pakulitanipun anglangsép bēbasanipun: Irèng tanggung manisé saparan-paran dhasar ayu ngindhit madu tèkèn tèbu."	...Diberitahukan kepada bapak ustaz, bahwa peribahasanya Dik Rukminingsih yaitu: Jog esuk uthuk-uthuk ting garèndhol sedhepe prapti sarira dhenok pupuk weweg isi dalasan ambesengut malah patut rema memak ngandhan-andhan menges lir pindah minangsi. Sinomipun kados lunging pakis yen tinempuh ing maruta mawut-mawut kados angawe-awe dhateng kula. Kulitnya berwarna kuning langsung yang diperibahasakan: Ireng tanggung manisé saparan-paran dhasar ayu ngindhit madu teken tebu."	18/9-14 – 20/1-6	Petikan teks tersebut termasuk stereotip. Masalah tersebut dapat dilihat ketika bapak ustaz menceritakan bahwa suaminya R.A. Rukminingsih menjelaskan ciri fisiknya R.A. Rukminingsih melalui bebasan.	

Oleh karena itu, jika akan berbicara dapat dipikirkan terlebih dahulu supaya tidak menyinggung perasaan orang lain khususnya perempuan.

Kedua, subordinasi. Subordinasi adalah menganggap salah satu jenis kelamin lebih utama jika dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Subordinasi juga memiliki pengertian lain, yaitu menganggap bahwa perempuan sebagai nomor dua (Bisei, 2018). Dalam teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*, masalah yang termasuk subordinasi yaitu adanya peribahasa *swarga nunut naraka katut* laki-laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan yang nantinya dapat merugikan perempuan. Adapaun contoh petikan teksnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Subordinasi dalam teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*

No	Indikator		Halaman/Baris	Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan		
	<p>...R.A. Rukminingsih: "Mungguh sâkâ ing panêmuku mbak ayu, iku atêgês ngapêsaké wong wadon anjunjung dhuwur marang wong lanang. Sisip sêmbir wong lanang mau banjur umpak-umpakan lan sawênang-wênang marang wong wadon."</p>	<p>...R.A. Rukminingsih: "Menurut pendapatku Kak, itu berarti merugikan perempuan dan menjunjung tinggi laki-laki. Kekurangan laki-laki tadi lalu dikesampingkan dan sewenang-wenang terhadap perempuan."</p>	2/12-14 – 4/1-5	<p>Petikan teks tersebut termasuk subordinasi. Masalah tersebut dapat dilihat ketika R.A. Sundari dan R.A. Rukminingsih merasa tidak suka jika perempuan diperibahasakan <i>swarga nunut naraka katut</i>, karena kedudukan yang lebih tinggi menjadikan laki-laki sewenang-wenang terhadap perempuan.</p>
	<p>R.A. Rukminingsih nyambêti kaliyan ambêsêngut, "Kadospundi tâ râmâ kyai andadak padukâ paring pitêdah dhatêng tiyang jalêr, yèn tiyang èstri punikâ swargâ nunut narâkâ katut. Mangké tiyang jalêr rak lajêng gadhah anggêp piyambakipun langkung luhur tuwin sawênang-wênang dhatêng sémahipun."</p>	<p>R.A. Rukminingsih menyambung dengan cemberut, "Bagaimana bapak ustaz tiba-tiba memberi nasihat kepada laki-laki, apabila perempuan itu <i>swarga nunut naraka katut</i>. Nantinya laki-laki akan memiliki pemahaman bahwa dirinya lebih tinggi dan sewenang-wenang terhadap istrinya."</p>	5/1-14 – 6/6-13	<p>Petikan teks tersebut termasuk subordinasi. Masalah tersebut dapat dilihat ketika R.A. Sundari dan R.A. Rukminingsih merasa tidak suka jika perempuan diperibahasakan <i>swarga nunut naraka katut</i>, karena laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi menjadikan sewenang-wenang terhadap perempuan.</p>
	<p>...Mênggah khakipun tiyang jalêr lan tiyang èstri punikâ punâpâ botên sami? Têgêsipun anggayuh dhatêng kêmajêngan bab kawruh (ngêlmi) tuwin ngamal ingkang salèh? Punâpâ tiyang èstri punikâ têtêp nâma kawulâ ingkang cêkap namung nunut lan gampil katut? Mongkâ kasêbut ing Al-Qur'an Gusti Allah dhawuh supados jalêr èstri sami anglampahânâ ngamal sartâ ngêlmu kabagusan...</p>	<p>...Apakah haknya laki-laki dan perempuan itu tidak sama? Artinya meraih kemajuan perihal ilmu dan amal yang baik? Apakah perempuan itu tetap bernama orang biasa yang hanya cukup ikut dan mudah terbawa? Sedangkan hal tersebut ada di dalam Al-Qur'an. Allah memerintahkan agar laki-laki dan perempuan bersama-sama melakukan amal dan ilmu kebaikan...</p>	10/14 – 12/9	<p>Petikan teks tersebut termasuk subordinasi. Masalah tersebut dapat dilihat ketika R.A. Sundari dan R.A. Rukminingsih merasa tidak suka jika perempuan diperibahasakan <i>swarga nunut naraka katut</i>. Lalu laki-laki memiliki anggapan bahwa dirinya lebih utama daripada perempuan sehingga nantinya perempuan ikut menanggung semua perbuatan suaminya.</p>

Berdasarkan tiga data petikan teks pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa salah satu contoh subordinasi yaitu R.A. Sundari sãhã R.A. Rukminingsih merasa tidak senang jika perempuan diperibahasakan *swarga nunut naraka katut*. Kedua orang tersebut merasa bahwa peribahasa tersebut justru merugikan perempuan. Laki-laki lalu mempunyai pendapat bahwa dirinya lebih tinggi sehingga dapat sewenang-wenang terhadap istrinya. Karena perempuan dianggap memiliki kedudukan dan peran yang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Peran dan kedudukan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki bisa menimbulkan ketidakadilan gender. Dalam hal ini, subordinasi juga menganggap bahwa perempuan itu lebih bodoh daripada laki-laki, tidak rasional dan tidak mampu berpikir secara mandiri. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan yang sudah menikah maka dia akan kehilangan yang dia miliki untuk suaminya. Oleh karena itu, sebenarnya perempuan dianggap begitu rendah jika dibandingkan dengan laki-laki (Jóhannsdóttir, 2009, pp. 2-3).

Pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan dan peran yang sama. Akan tetapi, karena adanya konsep perbedaan gender dalam masyarakat menjadikan peran dan kedudukan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Masyarakat memandang laki-laki dalam sektor publik, yaitu sebagai pemimpin keluarga. Sedangkan perempuan dipandang dalam sektor domestik, yaitu sebagai ibu rumah tangga (Walau, 2014). Menurut Syafe'i (2015) pada zaman dahulu khususnya masyarakat desa, anak laki-laki selalu mendapatkan prioritas yang lebih banyak daripada anak perempuan. Contohnya di bidang pendidikan. Selain itu menurut Sultana (2010), dengan adanya patriarki dapat menimbulkan adanya subordinasi, yaitu laki-laki memegang kekuasaan di semua intuisi penting masyarakat. Sedangkan perempuan sama sekali tidak berdaya ataupun kehilangan haknya. Oleh karena itu, pendidikan perempuan tidak begitu penting, karena perempuan hanya mengurus dapur dan merawat anak saja. Berdasarkan masalah tersebut, perempuan dipandang dalam posisi yang tidak penting karena perempuan hanya kaum yang tidak memiliki kekuatan.

Laki-laki yang memiliki pendidikan atau jabatan yang lebih tinggi lali dirinya dianggap lebih utama sehingga memiliki wewenang yang lebih banyak untuk mengatur semua masalah dalam keluarga. Sebaliknya, posisi yang lebih rendah menjadikan perempuan tidak memiliki kuasa sehingga hanya dapat melakukan perintah dari suaminya saja. Karena perempuan tidak mempunyai pendidikan yang tinggi seperti laki-laki. Contoh tugas perempuan, yaitu memasak, mengurus rumah, mencuci, merawat anak dengan sabar dan penuh kasih sayang. Sedangkan contoh tugas laki-laki, yaitu memberikan nafkah, memiliki tanggung jawab kepada keluarganya, dan lain-lain. Berdasarkan peran tersebut dapat dilihat bahwa perempuan hanya melakukan pekerjaan yang ada di rumah. Peran laki-laki yang menganggap dirinya lebih utama dapat menimbulkan perbuatan yang sewenang-wenang terhadap perempuan. Selain itu, laki-laki yang memiliki kuasa di dalam keluarga juga dengan leluasa dapat melakukan perbuatan apapun terhadap istrinya. Oleh karena itu, perempuan merasa dirugikan.

Ketiga, marginalisasi. Marginalisasi adalah membatasi hak-hak perempuan. Marginalisasi disebabkan oleh kebijakan pemerintah, kepercayaan, tafsiran agama, tradisi, dan ilmu pengetahuan. Kusyani (2019) menyebutkan bahwa marginalisasi terhadap perempuan disebabkan oleh perbedaan gender. Mulyadi (2013, p. 95) mengatakan bahwa perempuan tidak

hanya diberikan tanggung jawab berupa kewajiban untuk taat kepada suami saja, akan tetapi juga mempunyai hak-hak yang sama dengan laki-laki. Jadi laki-laki tidak seharusnya membatasi hak-hak yang harus didapatkan perempuan. Dalam teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*, bapak ustaz menjelaskan bahwa hak perempuan yang didapatkan setelah menikah. Adapun contoh petikan teksnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4

Marginalisasi dalam teks Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut

No.	Indikator		Halaman/Baris	Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan		
1.	<p>...<i>Samangké kulå ngaturi wêwêjangan sakédhik supados kasênêngan sartå karaharjan padukå sakaliyan garwå kédah ingkang ngatos-atos, dipunjagi, sartå dipunrêkså kaliyan santosaning panggalih. Sampun nyalèwèng anindakakèn pakarti ingkang kirang prayogi utawi maksiyat ingkang anjalari kalèpatan tumrap pakaryan ingkang padukå ayahi. Kulå pépuji supados widådå basuki sårå minggah dumugi ing mukti wibåwå. Èngètå sih katrésnan padukå dhatèng garwå awit sampun jamakipun wanitå ingkang winèngku ing priyå punikå dipunasih, dipuntrésnani, dipunéman-éman déning kakungipun. Saupami padukå tumindak sisip kaundur utawi kalèrèhan saking pakaryan mèlas ingkang rayi botèn doså, kapèkså katut nandhang sangsårå tuwin prihatos amargi bèbasanipun wanitå ingkang winèngku ing kakung punikå swargå nunut naråkå katut...</i></p>	<p>...Nanti saya akan memberikan sedikit nasihat agar kebahagiaan dan keselamatan kalian bersama istri harus hati-hati, dijaga, serta dilindungi dengan aman dan sejahtera. Jangan sampai menyimpang dan melakukan perbuatan tidak baik atau maksiat yang nantinya bisa menyebabkan kesalahan dalam pekerjaan yang kalian lakukan. Saya berdoa agar kalian selamat, sejahtera, dan bisa merasakan kebahagiaan hidup. Ingatlah bahwa rasa cinta kalian kepada istri, dari banyaknya wanita yang sudah bersuami itu disayangi, dicintai, dijaga oleh suaminya. Seandainya kalian berbuat salah atau berhenti bekerja, kasihan istri yang tidak berdosa terpaksa ikut merasakan sengsara dan prihatin karena peribahasannya wanita yang sudah bersuami itu <i>swarga nunut naraka katut...</i></p>	20/7-14 – 23/1-14	<p>Petikan teks tersebut termasuk marginalisasi. Masalah tersebut dapat dilihat ketika bapak ustaz menjelaskan tentang hak-hak yang didapatkan perempuan setelah menikah, yaitu suaminya harus menjaga, diberikan kasih sayang, dan dicintai dengan sepenuh hati.</p>

Berdasarkan petikan teks pada Tabel 4, bapak ustaz memberikan pesan kepada suaminya R.A. Sundari dan R.A. Rukminingsih. Pesan bapak ustaz berkaitan dengan hak perempuan yang didapatkan setelah menikah, yaitu suaminya harus menjaga, diberikan kasih sayang, dan dicintai dengan sepenuh hati. Selain itu, bapak ustaz juga memberikan pesan kepada laki-laki bahwa jangan melakukan perbuatan yang dapat perempuan sengsara dan ikut menanggung dosa

sehingga dapat menyebabkan masuk neraka akibat perbuatan suaminya. Menurut Fitroh (2022, p. 22) hak-hak yang harus didapatkan oleh perempuan setelah menikah, yaitu hak dilindungi oleh suaminya, hak mendapatkan kasih sayang dari suaminya, dan hak dijaga oleh suaminya.

Perempuan memiliki hak untuk mendapat perlindungan dari berbagai macam ancaman. Contoh ancaman yang berasal dari keluarga adalah KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dapat dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, perempuan memiliki hak untuk mendapatkan kehidupan yang tenang tanpa rasa takut. Selain itu, setiap perempuan juga membutuhkan rasa kasih sayang dari suaminya. Perempuan ingin hidup dengan tenang dan memperoleh kebahagiaan. Semua itu bisa didapatkan dengan cara memberikab barang-barang berharga ataupun memberikan perhatian lebih sebagai bentuk romantisme terhadap istrinya. Dengan cara tersebut, perempuan merasa mendapat kebahagiaan. Perempuan juga memiliki hak yang lain, yaitu mendapat penjagaan dari suaminya dengan baik. Hal tersebut sesuai dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 19 yang terjemahannya seperti di bawah ini.

“Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.”

Berdasarkan ayat di atas, perbuatan baik terhadap istri dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dalam keluarga. Contoh perbuatan baik terhadap perempuan, yaitu menghormatinya dan selalu dijaga dengan sabar (Asmayani, 2017:368). Kewajiban suami terhadap istrinya, diantaranya memberikan perlindungan untuk istrinya, memberikan kasih sayang dan cinta tanpa mengharapkan imbalan apapun, serta suami wajib merawat istrinya dengan baik (Aminulloh, Nisak, & Budiarto, 2023). Laki-laki sebagai suami tidak mempunyai hak untuk menghilangkan haknya perempuan. Karena haknya perempuan menjadi kewajiban dari laki-laki. Salah satu hak perempuan yaitu laki-laki mempunyai tanggung jawab menjaga keselamatan istrinya. Selain itu, laki-laki juga berusaha tidak menyakiti hatinya perempuan. Oleh karena itu, perempuan yang sudah menikah mendapatkan hak dari suaminya seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak ustaz yang terdapat pada teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan, bahwa melalui kegiatan inventarisasi naskah ditemukan satu eksemplar naskah *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Keadaan naskah *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* masih baik dan tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas. Teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* kemudian ditransliterasi menggunakan metode transliterasi standar, supaya teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* mudah dibaca dan dipahami isinya. Kemudian teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* disunting yang tujuannya untuk membetulkan kesalahan yang terdapat dalam teks tersebut.

Setelah disunting, teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* dibuat terjemahan dan catatan terjemahan agar pembaca yang tidak paham bahasa Jawa bisa lebih mudah memahami isinya.

Hasil analisis teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut* bahwa bentuk feminisme yang terdapat hanya ada tiga, yaitu stereotip, subordinasi, dan marginalisasi. Stereotip yaitu berkaitan dengan pelabelan terhadap perempuan. Contoh stereotip yang terdapat dalam teks *Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut*, yaitu perempuan memiliki hati yang mudah tersinggung, suka menggosip, pelabelan terhadap ciri fisik perempuan, dan pelabelan terhadap perempuan yang diungkapkan melalui peribahasa. Subordinasi yaitu berhubungan dengan anggapan bahwa kedudukan dan peran laki-laki lebih utama daripada perempuan. Sedangkan marginalisasi yaitu berkaitan dengan hak-hak yang didapatkan oleh perempuan, yaitu suaminya harus menjaga, diberikan kasih sayang, dan dicintai dengan sepenuh hati. Permasalahan yang berkaitan dengan bentuk feminisme harus lebih diperhatikan lagi agar tidak menimbulkan perbedaan fungsi, peran, hak, dan tanggung jawab antara perempuan dengan laki-laki. Masalah di atas juga masih dikaji oleh para ahli. Karena pada zaman sekarang banyak perempuan yang menuntut kesetaraan hak. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai feminisme karena sangatlah penting untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. A. (2012). *Kiat-kiat membahagiakan istri*. Penerbit Naashirussunnah.
- Aminulloh, I. N., Nisak, K., & Budianto, B. (2023). Rights and obligations of husband and wife when having sexual relations in the book of Fathul Izaar and Qurrotul'Uyuun. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 9(1), 11-23. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v9i1.16168>.
- Amiruddin, M. (2006). Feminisme: Ilmu pengetahuan merindukan kebenaran. *Jurnal Perempuan*, 48.
- Asmayani, N. (2017). *Perempuan bertanya fikih menjawab*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bisei, A. (2018). Akar subordinasi pada perempuan. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 14(1-2). <http://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/2>.
- Bisei, A. (2018). Akar subordinasi pada perempuan: Salah satu bentuk ketidakadilan gender. *Limen-Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 14(1-2), 51-76.
- Buhle, M. J. (2009). *Feminism and its discontents*. Harvard University Press.
- Ferree, M. M., & Tripp, A. M. (Eds.). (2006). *Global feminism: Transnational women's activism, organizing, and human rights*. NYU Press.
- Fitroh, S. F. (2022). *Pendidikan anak dalam keluarga*. Inara Publisher.
- Irsyad, M. (2015). *Ya Allah beri aku momongan dan kesadaran untuk tidak menyia-nyiakannya*. Media Pressindo.
- Istanti, K. Z. (2010). *Studi teks Melayu dan Jawa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Jóhannsdóttir, N. K. (2009). *Patriarchy and the subordination of women from a radical feminist point of view* (Doctoral dissertation). https://skemman.is/bitstream/1946/3017/1/Nina_Katrin_Johannsdottir_fixed.pdf
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Paradigma.
- Kusyani, D. (2019). Marginalisasi perempuan dalam cerpen “Menuju Kamar Durhaka” karya Utuy Tatang Santoni. *Jurnal Pedagogi*, 6(3).

- Madden, M. (2011). Gender stereotypes of leaders: Do they influence leadership in higher education? *Wagadu: A Journal of Transnational Women's & Gender Studies*, 9. <http://sites.cortland.edu/wagadu/wp-content/uploads/sites/3/2014/02/genderStereotypes.pdf>.
- Mulyadi, E. (2013). *Buku pintar membina rumah tangga*. Gramedia Pustaka Utama.
- Puspita, Y. (2019). Stereotip terhadap perempuan dalam novel-novel karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan sastra feminis. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29-42. Retrieved from <https://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/ksatra/article/view/383>.
- Russell, L. M., & Clarkson, J. S. (1996). *Dictionary of feminist theologies*. Amerika Serikat: Westminster John Knox Press.
- Sodiq, B. (2014). *Engkau lebih cantik dengan jilbab*. Samudera.
- Sultana, A. (2010). Patriarchy and women s subordination: A theoretical analysis. *Arts Faculty Journal*, 1(18). <http://bosbd.org/uploads/books/5e0721ca850913764bdaa88795c7dd8b.pdf>
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1). <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v15i1.716>.
- Walau, W. (2014). Pengarusutamaan gender dalam program pembangunan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 125-131. <http://dx.doi.org/10.24114/jupiis.v6i2.2292>